

Peran baitul hikmah dalam mengembangkan pendidikan islam pada masa dinasti abbasiyah

Moh. Khusnul Abid^{1*)},

¹Universitas Islam Negeri Salatiga

*)Corresponding Author (khusnulabid0@gmail.com)

Abstract

The role of Baitul Hikmah of the Abbasid dynasty in the development of Islamic education can be seen in several ways: (1) Baitul Hikmah as a library that accommodates a collection of books and manuscripts by scholars, (2) Baitul Hikmah as a center for translating foreign language written works converted into Arabic, (3) Baitul Hikmah as an educational institution in which there are scientific discussions and science teaching classes, (4) Baitul Hikmah as an astronomical observatium that studies stars and scientific studies, and (5) Baitul Hikmah as a center for studies and essays. The authors of the books were given permission by the caliph to conduct studies and authored books there. This made it easier for the caliph to monitor the activities of the ragers. But when the Mongols invaded Baghdad, they burned the city of Baghdad and burned the books in the Jerusalem of Wisdom until they were gone. Baitul Hikmah was razed to the ground until there was nothing left.

Key words: role of Baitul Hikmah, development of Islamic education, destruction of Baitul Hikmah

Abstrak

Peran Baitul Hikmah dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat dalam beberapa hal: (1) Baitul Hikmah sebagai perpustakaan yang menampung koleksi buku dan manuskrip karya ulama, (2) Baitul Hikmah sebagai pusat penterjemahan karya tulis berbahasa asing diubah ke bahasa Arab, (3) Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat diskusi ilmiah dan kelas pengajaran ilmu, (4) Baitul Hikmah sebagai observatium astronomi yang mengkaji tentang bintang dan kajian sains, dan (5) Baitul Hikmah sebagai pusat kajian dan karangan. Para pengarang buku diberikan izin oleh khalifah untuk melakukan pengkajian dan mengarang buku di sana. Hal ini memudahkan khalifah memantau kegiatan pengarang. Akan tetapi saat pasukan mongol menyerbu Baghdad, mereka membumi hanguskan kota Baghdad dan membakar buku-buku yang ada di Baitul Hikmah sampai habis tak bersisa. Baitul Hikmah diratakan dengan tanah hingga tiada satupun yang tersisa.

Kata kunci: peran Baitul Hikmah, pengembangan pendidikan Islam, kehancuran Baitul Hikmah

1. Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah merupakan sebuah dinasti pemerintahan Islam yang berkuasa selama kurang lebih lima setengah abad. Peradaban Islam masa dinasti Abbasiyah tergolong maju dalam berbagai bidang. Kecintaan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan. Dukungan dari pemerintahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan dengan maraknya institusi pendidikan yang ada. Hal ini menjadikan pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan maju (Salsabila, 2021).

Salah satu ciri perkembangan pendidikan Islam pada masa itu adalah banyaknya perpustakaan yang ada. Perpustakaan pertama dirintis oleh khalifah Harun al-Rasyid. Kecintaan khalifah Harun al-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan dibuktikan dengan perintisan perpustakaan pertama dengan nama *Khizanah al-Hikmah*. Selain beroperasi untuk perpustakaan, *Khizanah al-Hikmah* juga berfungsi sebagai pusat riset serta penelitian (Riyadi, 2020).

Pada periode selanjutnya, khalifah al-Makmun membesarkan *Khizanah al-Hikmah* serta mengubahnya menjadi Baitul Hikmah pada tahun 815 M. Pada periode ini, Baitul Hikmah difungsikan secara intens untuk menyimpan buku berasal dari Persia, Bizantium, Etiopia juga India. Selanjutnya tahun 823 M, al-Makmun memberdayakan Baitul Hikmah sebagai pusat riset astronomi dan matematika. Baitul Hikmah di Baghdad dijadikan pusat perguruan tinggi pertama dengan teleskop bintang, perpustakaan dan penterjemahan buku yang lengkap (Riyadi, 2020).

Dalam dunia pendidikan sendiri, perpustakaan berperan sebagai media penyampaian informasi, sarana penyampaian informasi dan sumber literasi untuk menambah wawasan serta menunjang kegiatan belajar di sekolah. Pemberdayaan perpustakaan yang baik akan meningkatkan pendidikan di sekolah. Kegiatan riset, kajian literasi dan diskusi ilmiah dapat dijadikan kegiatan rutin di perpustakaan (Iztihana dan Arfa, 2020).

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang Baitul Hikmah dalam pengembangan pendidikan Islam masa dinasti Abbasiyah dan rekonstruksinya pada zaman sekarang. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kontribusi perpustakaan Baitul Hikmah masa dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memberdayakan perpustakaan di sekolah atau madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada masa ini. Karena perpustakaan merupakan salah satu standar dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode riset kepustakaan ini (*library reseach*). Penelitian jenis ini dibatasi hanya dengan menggunakan bahan antologi perpustakaan tanpa membutuhkan riset lapangan (Zed, 2004).

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi dipilih karena dianggap relevan dengan jenis penelitian yaitu menggunakan riset kepustakaan. Maksud dari dokumentasi di sini adalah buku, jurnal, surat kabar atau yang lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan (Suryana, 2012).

Metode content analysis digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. *content analysis* adalah metode pengumpulan data hasil penelitian lewat taktik observasi data analisis pada isi ataupun pesan dari sebuah dokumen dengan tujuan pengidentifikasi karakteristik data yang dimuat dalam dokumen secara khusus sehingga dapat diperoleh paparan yang rapi dan objektif (Latipah, 2012).

3. Pembahasan

Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah pemegang pemerintahan Islam kedua yang berkuasa di Baghdad. Nama Abbasiyah dinisbatkan pada zuriat paman Nabi Muhammad yaitu, Abbas bin Abdul Muthalib

yang merupakan bani Hasyim. Daulah Abbasiyah memerintah mulai tahun 750 M dan mengalihkan kekuasaan dari Damaskus ke Bagdad (Zubaidah, 2016).

Dinasti Abbasiyah dibangun atas dasar penyalahgunaan kekuasaan dinasti Umayyah seperti pelanggaran, tandan, suku, klan sahabat serta penyiksaan terhadap syi'ah, bani Hasyim dan pengucilan kaum muslim ajam. Gerakan bawah tanah yang dijalankan Muhammad bin Ali mulai dilakukan untuk merongrong kekuasaan dinasti Umayyah. Hal ini mampu menarik simpati masyarakat muslim nonArab. Propaganda yang dilakukan Ibrahim bin Muhammad dilakukan secara terang-terangan setelah masuknya jendral perang Abu Muslim al-Khurasani seorang mantan budak ayahnya. Ibrahim berhasil ditangkap dan dibunuh oleh khalifah Umayyah. Aliansi yang dipimpin Ibrahim kemudian digantikan oleh saudaranya Abu Abbas (Salsabila, 2021).

Abu Abbas mengalihkan gerakannya ke Kufah dan menutup diri di sana. Sementara itu, Abu Muslim menggerakkan manggalanya Qatadah bin Syahib untuk menguasai Kufah. Semasa perjalanan ke Kufah, mereka dicegat pasukan dinasti Umayyah di Karbala. Qatadah berhasil mengalahkan pasukan Umayyah akan tetapi dirinya tewas dalam pertempuran. Hasan bin Qatadah melanjutkan kepemimpinan pasukan dan berhasil menguasai Kufah. Abu Abbas keluar dari persembunyiannya dan memproklamirkan berdirinya dinasti Abbasiyah dan dibaiat oleh masyarakat menjadi khalifah pertama di Masjid Kufah. Mengetahui hal itu, khalifah Umayyah Marwan bin Muhammad mengirim 12.000 pasukan menuju Kufah. Abu Abbas memrintah pamannya, Abdullah bin Ali untuk memimpin pasukan. Kedua tentara bertempur di sungai Zib dan dimenangkan oleh pasukan Abdullah (Nasution, 2013).

Pasukan Abdullah melanjutkan serangannya ke Syria. Kota demi kota dapat ditaklukkan. Puncaknya kota Damaskus takluk pada tanggal 26 April 750 M. Khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir dan berhasil di bunuh di sana pada tanggal 05 Agustus 750. Setelah kematian khalifah Marwan bin Muhammad berakhir kekuasaan dinasti Umayyah dan digantikan oleh dinasti Abbasiyah (Nasution, 2013).

Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

A. Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Tujuan pendidikan masa dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh masyarakat yang majmuk pada saat itu. Tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah dapat disimpulkan pada dua hal, yaitu:

1) Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Tak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, anak-anak diberi pengajaran al-Qur'an baik membaca maupun menghafal. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengenali kitab agama mereka serta mampu mempelajari isinya dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Mereka juga diajarkan etika dan tatakrma agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berperilaku yang sesuai dengan akhlak islam (Rahman dan Qamar, 2021).

2) Tujuan Kemasyarakatan

Pendidikan pada masa Abbasiyah diharapkan mampu mengubah dan memperbaiki kehidupan masyarakat yang awalnya belum mengenal ilmu menjadi masyarakat yang berilmu. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan Makmur serta berperadaban. Untuk membangun masyarakat yang berperadaban maju, pendidikan menjadi salah satu pondasi yang penting. Dengan pendidikan, akan melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan melahirkan

berbagai macam ilmuan yang nantinya diharapkan mampu untuk membangun masyarakat (Rahman dan Qamar, 2021)

Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dikelompokkan dalam tiga jenjang pendidikan yang ditempuh. Yaitu:

1) Pendidikan Dasar

Pada tingkat pendidikan dasar, pelajaran yang diajarkan berupa membaca dan menghafal al-Qur'an, dasar agama, menulis, hikayat orang hebat, membaca dan menghafalkan syair, berhitung serta dasar kaidah nahwu Sharaf (Maryamah, 2019).

2) Pendidikan Menengah

Pada tingkat menengah, mata pelajaran yang diajarkan bersifat global, meliputi al-Qur'an, bahasa Arab dan sastra, fikih, tafsir, hadis, nahwu, balaghah, mantiq, falak, sejarah, ilmu alam, kedokteran dan musik (Maryamah, 2019).

3) Pendidikan Tinggi

Pada tingkat pendidikan tinggi, terbagi menjadi dua studi, yaitu:

a) Ilmu Agama dan Sastra (naqliyah), meliputi: tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, nahwu, balaghah, bahasa dan sastra

b) Ilmu Umum (aqliyah), meliputi: mantiq, ilmu alam, kimia, musik, ilmu ukur, falak, ilmu ketuhanan, ilmu tumbuhan dan hewan serta kedokteran (Maryamah, 2019).

B. Lembaga Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sentral dalam pengajaran ilmu pengetahuan. Selain itu, lembaga pendidikan juga digunakan untuk mengakomodir kegiatan keilmuan yang dilakukan. Berikut beberapa lembaga pendidikan yang ada masa dinasti Abbasiyah.

1. Kuttab

Pada masa dinasti Abbasiyah, kutub bukan hanya sebagai pendidikan dasar, melainkan digunakan sebagai pendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan di Kuttab menganut sistem demokrasi yang membebaskan peserta didik memilih mata pelajaran yang diminati. Metode yang digunakanpun beragam, seperti diskusi, ceramah, dikte, membaca simulasi dan lain sebagainya. Pembiayaan Kuttab ditanggung pemerintah dan wakaf yang masuk. Sehingga anak-anak orang yang tidak mampu bisa belajar dengan gratis. Dalam Kuttab tidak membedakan hak antara laki-laki dan perempuan. Mereka diberikan hak yang sama dalam belajar (Asra et al., 2020).

2. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan yang dilakukan di istana memiliki perbedaan dengan pendidikan Kuttab. Para pembesar istana memiliki kewenangan untuk mengatur rencana pembelajaran yang senada dengan keinginan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai. Pelajaran yang diajarkan di istana hampir sama dengan yang diajarkan di Kuttab. Akan tetapi terdapat penambahan dan pengurangan sesuai dengan kehendak pembesar istana (Masjudin dan Ridwan, 2017).

3. Rumah Para Ulama

Rumah para ulama difungsikan sebagai lembaga pendidikan disebabkan para ulama yang bersangkutan tidak mengajar di masjid. Sedangkan antusias murid ingin belajar ilmu dari mereka cukup tinggi. Selain untuk lembaga pendidikan, pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan rumah para ulama juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Masjudin dan Ridwan, 2017).

4. Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, selain untuk tempat berobat, rumah sakit juga difungsikan untuk memberikan pengajaran bagi para perawat dan tenaga medis. Rumah sakit juga digunakan sebagai tempat riset kedokteran dan pengembangan ilmu kedokteran pada masa itu (Masjudin dan Ridwan, 2017).

5. Perpustakaan

Pada masa Abbasiyah, perpustakaan banyak didirikan oleh para ilmuwan untuk menampung karya tulis mereka. Di sana masyarakat diberikan kebebasan untuk membaca dan belajar ilmu pengetahuan di perpustakaan pribadi milik para ulama. Perpustakaan yang dirintis Harun al-Rasyid di Baghdad menjadi perpustakaan yang paling lengkap. Di dalamnya terdapat berbagai macam buku dari berbagai macam fan ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini bernama Baitul Hikmah. Di Baitul Hikmah masyarakat dapat berdiskusi, membaca buku dan belajar ilmu pengetahuan (Masjudin dan Ridwan, 2017).

6. Masjid

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, banyak masjid yang didirikan oleh para pengusaha difasilitasi dengan sarana pendidikan. Masjid dijadikan tempat pengajaran dengan metode halaqah. Guru mengajarkan murid dan berdiskusi mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan (Masjudin dan Ridwan, 2017).

7. Toko Buku

Toko buku lahir akibat berkembangnya ilmu pengetahuan yang mendorong lahirnya industri perbukuan. Banyaknya toko buku menggambarkan betapa majunya ilmu pengetahuan pada masa itu. Di toko buku, masyarakat tidak hanya bisa membeli buku. Akan tetapi mereka juga dapat belajar dan diskusi (Ifendi, 2021).

Baitul Hikmah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

A. Sejarah Singkat Berdirinya Baitul Hikmah

Baitul Hikmah didirikan oleh khalifah al-Makmun tahun 215 H/830 M yang merupakan kelanjutan dari perpustakaan yang dirintis oleh ayahnya Harun al-Rasyid. Akan tetapi cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada masa kekhalifahan Abu Jakfar al-Mansur. Pada masa khalifah Abu Jakfar baru dikhususkan pembangunan pada karya buku tulisan berbahasa Arab dan terjemahan bahasa lain. Baru pada masa Harun al-Rasyid dibuat bangunan khusus guna memperbaiki kitab yang ada dan terbuka di hadapan pengajar dan murid. Harun al-Rasyid juga membangun gedung mewah dan megah untuk menyimpan kitab-kitab dan manuskrip yang nantinya bernama Baitul Hikmah (Mansyur, 2022).

Sepeninggal Harun al-Rasyid, Baitul Hikmah dikembangkan oleh khalifah al-Makmun. Perpustakaan Baitul Hikmah bertambah besar seiring bertambahnya koleksi buku yang ada di dalamnya. Al-Makmun juga mendatangkan penerjemah dan penulis untuk menambah koleksi buku di Baitul Hikmah. Pada periode ini, Baitul Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan. Akan tetapi juga digunakan sebagai pusat intelektual pendidikan, seperti penerjemahan, riset, observasi dan lembaga pendidikan. Kecintaan para khalifah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangannya Baitul Hikmah pada masa itu (Maulla, 2016).

Pada tahun 395 H Baitul Hikmah resmi dibuka untuk umum. Pengunjung bisa meminjam buku, membaca buku dan berdiskusi. Pada akhirnya Baitul Hikmah menjadi tempat perkumpulan para peneliti, ilmuwan, pencari ilmu dari berbagai negara. Baitul

Hikmah benar-benar menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan masa dinasti Abbasiyah (Sudiar, 2019).

B. Peran Baitul Hikmah dalam Pengembangan Pendidikan

Berkembangnya pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah muncul akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Semakin berkembangnya Baitul Hikmah menjadikan peranannya juga bertambah. Berikut peran Baitul Hikmah masa dinasti Abbasiyah.

1. Sebagai Perpustakaan

Bagian perpustakaan ini diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin meneliti buku-buku tertulis untuk mencegah atau mendeteksi penyimpangan. Urutan buku ditentukan oleh klasifikasinya. Dengan membeli kitab-kitab, Khalifah Al-Makmun telah mengirimkan utusan ke Konstantinopel untuk membeli kitab guna menambah koleksi perpustakaan. Ia terkadang membeli buku sendiri dan mengirimkannya ke Baitul Hikmah. Ada juga cara lain, yaitu khalifah mengirimkan utusan Islam ke negara lain dan meneliti kitab-kitab di sana atau meminta buku untuk membayar jizyah (pajak). Kebutuhan bahan pustaka perpustakaan Baitul Hikmah dipenuhi dengan cara tersebut (Mutakhin, 2020).

Perpustakaan Baitul Hikmah memiliki koleksi yang sangat beragam. Buku-buku tentang filsafat Helenistik, sains kuno, astronomi, kedokteran, kimia, farmasi, biologi, sejarah, dan teologi adalah contohnya. Buku-buku di gedung Baitul Hikmah itu tertata rapi. Katalog terikat dan ruang koleksi hadir. Selain itu, perpustakaan mempekerjakan banyak pustakawan dengan bayaran yang sama. Salma, Sahl bin Harun, dan Hasan bin Marar al-Dzabi semuanya tercatat pernah bekerja di sana (Rodin, 2021).

Dengan banyaknya koleksi buku, memudahkan masyarakat untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Sehingga pendidikan pada masa itu bisa berkembang dengan baik.

2. Pusat Penterjemahan

Khalifah Abu Jakfar al-Mansur adalah orang yang memprakarsai kegiatan penterjemahan. Ia dianggap sebagai khalifah dengan pengetahuan hukum dan logika. Setelah itu, Khalifah Harun al-Rasyid (786–809) serta putranya al-Makmun kemudian melanjutkan pekerjaan penterjemahan (Mutakhin, 2020).

Sebagian besar penterjemah adalah orang yang berbicara bahasa Armaik. Karya-karya Yunani terlebih dulu diubah menjadi bahasa Armaik (Suriyah) sebelum diubah menjadi bahasa Arab. Bahasa Yunani hanya diterjemahkan dengan banyak adaptasi ketika bertabrakan dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya. Ketika tidak ada padanan bahasa Arabnya, istilah-istilah itu hanya diterjemahkan. Abu Yahya bin al-Bathriq (796-806) adalah salah seorang penterjemah Yunani pertama. Terjemahan-terjemahannya tentang Galen dan Hippocrates untuk al-Mansur dan *Quadripartitem* karya Ptolemeus untuk para khalifah lainnya. Yuhanna (Yahya) bin Masawyh, seorang Kristen dari Siria yang meninggal pada tahun 857, adalah murid Jibril bin Bakhtishu dan guru Hunain bin Ishaq (Irfan, 2019).

Para bangsawan Bani Abbasiyah juga tertarik dengan semua gagasan ini. Pekerjaan bergaji tinggi terbuka bagi siapa saja yang bisa mengubah buku ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Sanskerta, Cina, atau Persia. Gaji bulanan seorang

penterjemah bisa menjangkau lima ratus dinar, atau sebanding dua kilogram emas. Beberapa bahkan menerima pembayaran dalam bentuk emas berdasarkan volume buku yang diterjemahkan. Penerjemah profesional berbondong-bondong ke Bagdad setelah mendengar bahwa bayaran untuk menerjemahkan sebuah karya tinggi. Perpustakaan penuh dengan mereka. Teks-teks tersebut diterjemahkan dari bahasa Yunani, Cina, India, dan Persia (Mutakhin, 2020).

Selain tim penterjemah, para penyalin juga dipekerjakan di perpustakaan Baitul Hikmah. Seorang penyalin dengan sebutan disebut *warraq* (dari kata *waraq*, *waraqa* "lembaran"). Posisi *waraq* secara alami muncul di tengah-tengah kegiatan ilmiah karena setiap orang yang andil dalam penelitian memiliki banyak catatan, dan gelar *al-warraq* telah diberikan kepada banyak ilmuwan dan penulis terkemuka (Mutakhin, 2020).

3. Sebagai Lembaga Pendidikan

Kegiatan pendidikan dan pengajaran berkembang pesat ketika Abbasiyah berkuasa. Anak muda dan orang dewasa bersaing dan pindah ke fokus instruktif. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya demi menimba ilmu lebih banyak. Satu petunjuk peningkatan pelatihan dan pengajaran sekitar saat itu adalah kemajuan lembaga pendidikan Islam. Jika Al-Azhar milik Fatimiyah, maka Baitul Hikmah milik Bani Abbasiyah. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, lokasi ini juga menyelenggarakan kelas (Mutakhin, 2020).

Para ilmuwan termasyhur begitu dekat dengan khalifah yang menggantikan al-Rasyid. Dia memberi mereka tanggung jawab untuk mengajar dan melatih anak-anak mereka. Guru menerima hadiah yang signifikan dari khalifah juga. Al-Kasai Ali bin Hamzah adalah salah seorang ilmuwan. Pada masa Khalifah al-Makmun, khalifah memenuhi semua kebutuhannya. Dia juga memberinya tugas untuk mengajar putranya nahwu. Baitul Hikmah memainkan peran penting pada masa pemerintahan al-Rasyid dan al-Makmun dengan menciptakan sekolah dimana guru dan murid diperlakukan sama (Haidir, 2021).

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Baitul Hikmah. Muhadharah (ceramah), debat, dialog dan diskusi. Sumber terakhir untuk informasi adalah ustadz atau syekh. Siswa mempelajari berbagai cabang ilmu di setiap halaqah saat mereka berpindah dari satu ke yang lain. Halaqah ini antara lain mengajarkan filsafat, astronomi, kedokteran dan matematika. Setelah lulus di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah para guru sebagai bukti telah lulus mempelajari ilmu tersebut (Mutakhin, 2020).

4. Sebagai Observatorium Astronomi

Astronomi merupakan kelanjutan dari karya ilmuwan Muslim dalam ilmu matematika. Matematikawan Muslim menciptakan resep dan strategi untuk menetapkan landasan bagi penyelidikan bintang-bintang. Islam menawarkan dukungan di bidang ini. Banyak ayat al-Qur'an merujuk pada benda-benda langit dan pergerakannya di ruang angkasa. Misalnya memaparkan bahwa bulan dan matahari beredar sesuai dengan perhitungan yang cermat. Alkitab juga mengatakan bahwa orang dapat menggunakan bintang untuk menemukan jalan dalam kegelitaan, baik di darat maupun di laut. Firas AlKhateeb menegaskan, dengan mengutip Al-Qur'an sebagai sumber utama, ahli astronomi Muslim adalah orang pertama yang menemukan ilmu ini (Mutakhin, 2020).

Astrologi dan astrolog sangat penting bagi Abu Jakfar al-Mansur, khalifah Abbasiyah kedua. Dia menjadi wali mereka dan kebersamaian dalam perjalanan mereka. Atas permintaannya, Muhammad Ibrahim al-Ghazwani menterjemahkan buku mengenai perkembangan bintang yang diberi judul *al-Sind al-Kabir*. Sampai masa Al-Ma'mun, buku ini digunakan. Selama masa pemerintahan Al-Mansur, Abu Yahya al-Batriq menterjemahkan *Quadripartite* karya Ptolemeus ke dalam bahasa Arab. Di dalamnya, dia berbicara tentang bagaimana bintang mempengaruhi banyak hal (Mutakhin, 2020).

Untuk mengawasi wilayah Baitul Hikmah, al-Makmun mendirikan menara langit (astronomi) di dekat al-Syamsyiah Bagdad untuk kemajuan lapangan itu sendiri. Ia berharap agar pendidikan sains, termasuk astronomi, dapat membantu siswa menerapkan teori-teori yang mereka pelajari tentang sains. Menara astronomi tersebut juga dimanfaatkan oleh matematikawan, ahli geografi, dan astronom seperti al-Biruni dan al-Khawarizmi. al-Makmun mampu mengetahui para ilmuwan untuk menghitung sirkulasi bumi dari sisi Menara (Mutakhin, 2020).

Saat itu, instrumen untuk observasi antara lain globe, busur 90 derajat, astrolabe, penunjuk jarum, dan globe. Seperti yang terlihat dari nama Arabnya, *asthurlab*, Ibrahim al-Fazari adalah muslim pertama yang menciptakan astrolabe yang menyerupai bentuk astrolabe Yunani. Ali bin Isa al-Asthurlabi, penemu astrolabe, menulis salah satu karya paling awal dalam bahasa Arab tentang perangkat ini. Dia tinggal di Bagdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M. Para astronom yang bekerja untuk khalifah al-Ma'mun melakukan suatu perhitungan tersulit tentang luas permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk menetapkan keliling dan ukuran bumi, dengan opini bahwa bumi itu bulat (Mutakhin, 2020).

5. Sebagai Pusat Kajian dan Karangan

Aspek yang paling krusial dalam pengembangan perpustakaan adalah kegiatan ini. Di perpustakaan, buku-buku khusus ditulis oleh penulis. Divisi Penulisan dan Penelitian perpustakaan menampung para penulis. Seseorang menulis dan melakukan penelitian di luar perpustakaan sebelum mengirimkan karyanya ke perpustakaan. Kemudian, khalifah membayar penulis dengan mahal (Mutakhin, 2020).

Al-Makmun mendukung penulisan orisinal karya penulis kontemporer. Ia mendatangkan ahli fiologi, al-Farra dan memintanya mengarang buku tentang bahasa. Al-Farra diberikan ruangan khusus di istana dan diberikan pembantu dan juru tulis. Butuh beberapa tahun untuk menyelesaikan karangan tersebut. Kemudian al-Makmun menyuruh menyelesaikan karangan tersebut di perpustakaan Baitul Hikmah. Kemudian, al-Farra memberikan dikte umum tentang sebuah buku tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an. Ditemani dua penyalin yaitu Salama bin Asim dan Abu Nasr bin al-Jahm (Mutakhin, 2020).

C. Kehancuran Baitul Hikmah

Pasukan Mongol dengan kekuatan kurang lebih 200.000 orang sampai di salah satu pintu masuk Bagdad tahun 565 H/1258 M. Dari tahun 1243 hingga 1258, khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Bagdad tidak berdaya untuk menghentikan topan tentara Hulaghu Khan. Dikarenakan Bagdad adalah pusat kebudayaan dan

peradaban Islam dan sangat kaya akan budaya, pasukan Mongol yang dikomando oleh Hulaghu Khan juga menghancurkan khazanah ilmu dengan cara membakarnya hingga rata dengan tanah. Jatuhnya Bagdad pada tahun 1258 M juga menandai dimulainya periode kemunduran politik dan peradaban Islam (Irfan, 2019).

Kedatangan dan penyerangan tentara Mongol secara langsung mengakibatkan Daulah Abbasiyah jatuh dan Baitul Hikmah hancur di Bagdad, tepatnya pada masa kekhalifahan al-Mu'tashim penguasa terakhir Abbasiyah. Penyerangan tentara Mongol di tangan kepemimpinan Hulagu Khan mengakibatkan kehancuran perpustakaan serta lembaga pendidikan mereka (Irfan, 2019).

Pada pertengahan Safar, tentara Mongol telah membunuh sebanyak dua juta orang dalam serangan yang berlangsung selama 40 hari dan dimulai pada bulan Muharram. Khalifah dan anak-anaknya juga dibunuh oleh tentara Mongol. Setiap orang, imam, dan pembaca, serta semua buku di perpustakaan Baitul Hikmah dan di tempat lain, semuanya dihancurkan meninggalkan kota Bagdad tanpa buku selama berbulan-bulan. Khalifah al-Mu'tashim, penguasa Abbasiyah terakhir, dibunuh oleh bangsa Mongol yang memperkenalkan Islam ke dunia dan mengakhiri dinasti Abbasiyah. Hal ini berdampak negatif terhadap kegiatan pengembangan keilmuan di dunia Islam, antara lain hancurnya perpustakaan Baitul Hikmah dan sejumlah persoalan internal akibat serangan eksternal terhadap Daulah Abbasiyah (Irfan, 2019).

4. Simpulan

Baitul Hikmah didirikan oleh khalifah al-Makmun tahun 215 H/830 M yang merupakan kelanjutan dari perpustakaan yang dirintis oleh ayahnya Harun al-Rasyid. Akan tetapi cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada masa kekhalifahan Abu Jakfar al-Mansur. Pada tahun 395 H Baitul Hikmah resmi dibuka untuk umum. Pengunjung bisa meminjam buku, membaca buku dan berdiskusi. Pada akhirnya Baitul Hikmah menjadi tempat perkumpulan para peneliti, ilmuwan, pencari ilmu dari berbagai negara.

Peran Baitul Hikmah dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai perpustakaan yang menampung koleksi buku dan manuskrip karya ulama, sebagai pusat penterjemahan karya tulis berbahasa asing diubah ke bahasa Arab, sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat diskusi ilmiah dan kelas pengajaran ilmu, observatorium astronomi yang mengkaji tentang bintang dan kajian sains, dan sebagai pusat kajian dan karangan.

Kedatangan dan penyerangan tentara Mongol secara langsung mengakibatkan Daulah Abbasiyah jatuh dan Baitul Hikmah hancur di Bagdad, tepatnya pada masa kekhalifahan al-Mu'tashim penguasa terakhir Abbasiyah. Penyerangan tentara Mongol di tangan kepemimpinan Hulagu Khan mengakibatkan kehancuran perpustakaan serta lembaga pendidikan mereka.

5. Saran

Penulis menyerankan kepada pembaca untuk memahami dan mendiskusikan lebih lanjut tentang peran Baitul Hikmah. Hal ini perlu dilakukan agar pembaca semakin detail dalam mencari informasi, serta lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang luas. Kritik dari pembaca diharapkan oleh penulis serta apresiasi positif terhadap artikel ini agar kedepannya dapat lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Asra, Muhammad, Muhhamd Rifa'i, Muhammad Abdul Aziz. (2020). Institut Agama Islam Al

- Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1), 49–61.
- Haidir. (2021). Lembaga Pendidikan Islam Baitul Hikmah (Sebuah Studi Analisis Sejarah Sosial Pendidikan Islam). *Jurnal-Lp2M.Umnaw*.
- Ifendi, Mahfud. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27.
- Irfan. (2019). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155.
- Iztihana, Affa dan Mecca Arfa. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa pada Perpustakaan. *Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 93–103.
- Latipah, Eva. (2012). *Metode Penelitian*. Tegal: Grass Media Production.
- Mansyur, Muhammad. (2022). *Baitul Hikmah*. Jombang: Ainun Media Jombang.
- Maryamah. (2019). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–65.
- Masjudin dan Selamat Ridwan. (2017). Pola Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), 73–86.
- Maulla, Liya Ni'matul. (2016). *Rekonstruksi peran baitul hikmah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa dinasti abbasiyah*.
- Mutakhin. (2020). *Peran Perpustakaan BaitulHikmah Pada Masa Bani Abbasiyah*. 18(01), 52–64.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka.
- Rahman, Fachrul dan Syamsul Qamar. (2021). Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah. ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12.
- Riyadi, Fuad. (2020). Perpustakaan Bayt Al Hikmah ., *LIIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 94–117.
- Rodin, Rhoni. (2021). Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan di Masa Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 229.
- Salsabila, Rahma. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies, 3(2), 2022,

Masa Modern. *Alsys*, 1(1), 97–112.

Sudiar, Nining. (2019). *Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah*. 11(01).

Suryana. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaidah, Siti. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.